

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR DAN ADIL: ANALISIS DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN****Devi Yulia¹, Anel Nailul Muna²**Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia¹, Universitas Al-Azhar Kairo Mesir²Email : deviy1973@gmail.com¹, anelnailulmuna14@gmail.com²**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Kata kunci:**

Pendidikan; jujur; adil.

Jujur dan adil merupakan sifat terpuji yang penting dimiliki dalam pergaulan. Hal ini karena berhubungan dengan *Hablum minannas*. Jika hubungan kita dengan manusia tidak baik dan belum bisa mendapatkan maaf dari orang yang kita dholimi tersebut, maka Allah juga tidak bisa memberikannya ampunan. Dengan demikian, maka peneliti mencoba untuk menganalisis pendidikan jujur dan adil perspektif Al Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pendidikan jujur dan adil perspektif Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan yang berfokus pada kajian isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan jujur dan adil telah diajarkan sejak zaman nabi Muhammad. Jujur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jujur dalam berjual beli dan tidak mengurangi timbangan. Sedangkan adil di sini adalah mencari kebenaran terlebih dahulu sebelum menghukumi sesuatu. Kesimpulan menunjukkan pendidikan jujur dan adil diajarkan dalam Al Qur'an agar diberlakukan kepada semua orang tanpa pandang bulu.

Keywords:

Education; Honest; fair.

ABSTRACT

Honest and fair are commendable qualities that are important to have in association. This is because it is related to Hablum minannas. If our relationship with humans is not good and we have not been able to get forgiveness from the person we love, then God cannot forgive him either. Thus, the researcher tries to analyze the honest and fair education perspective of the Qur'an. This study aims to elaborate an honest and fair education perspective of the Qur'an. This research uses a qualitative approach and the type of research is literature research that focuses on content studies. The results showed that honest and fair education has been taught since the time of the prophet Muhammad. Honesty referred to in this study is honest in buying and selling and not reducing the scale. Fair here is to seek the truth first before punishing something. The conclusion shows that honest and fair education is taught in the Qur'an to be applied to all people indiscriminately.

*Author: Devi Yulia

Email : deviy1973@gmail.com

Pendahuluan

Kejujuran merupakan sifat utama dan kunci dalam pergaulan. Semua orang mendambakan adanya sifat jujur pada dirinya, walaupun ia sering melakukan suatu hal yang tidak jujur. Kata jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti masalah jual-beli, utang-piutang, dan sebagainya (Nizar, 2018) (Rohman, 2021) (Raihanah, 2019).

Timbangan dan takaran adalah jenis alat pengukuran barang yang paling umum dalam perdagangan dan jual beli. Bahkan, beberapa barang yang biasanya diukur atau dihitung satuannya juga diperjual belikan dengan timbangan atau takaran, misalnya kain kiloan, telur kiloan, ayam kiloan, dan lain sebagainya. Namun dalam kenyataan tidak semua pedagang berlaku jujur dalam menimbang, menakar atau mengukur. Perbuatan mengurangi timbangan itu mengakibatkan kerugian terhadap orang lain dan termasuk perbuatan seseorang yang curang dan harus di tindak. Oleh karena itu Allah SWT mengancam orang yang berbuat demikian dengan azab yang besar (Kurniawan & Purnama, 2023).

Allah memerintahkan kepada kita agar beribadah kepadanya dan mentauhidkannya. Salah satu macam ketidakjujuran, kecurangan dan penipuan ialah mengurangi takaran dan timbangan. Oleh karena itu setiap muslim harus berusaha sekuat tenaga untuk berlaku adil (jujur). Setiap muslim dalam kehidupannya, pergaulannya, dan muamalahnya, mereka tidak diperkenankan menakar dengan dua takaran atau menimbang dengan dua timbangan. Timbangan pribadi dan timbangan untuk umum, timbangan yang menguntungkan diri dan orang yang disenanginya, dan timbangan untuk orang lain (Nabbila & Syakur, 2023). Bagi orang yang berani melakukan kecurangan dalam menakar atau menimbang akan memperoleh kehinaan kelak di hari kiamat. Perilaku tersebut sering dijumpai di pasar-pasar tradisional maupun di toko-toko. Kecurangan pedagang dalam menimbang telah merugikan, meresahkan, dan mengecewakan pembeli (Nisak, 2017).

Imam an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan sanad yang sahih meriwayatkandari Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika Nabi SAW baru saja tiba di Madinah, orang-orang di sana masih sangat terbiasa mengurang-ngurangi timbangan (dalam jual beli). Allah lantas menurunkan ayat, "Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)" Setelah turunnya ayat ini, mereka selalu menepati takaran dan timbangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Solihin et,al tentang "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist" (Solihin et al., 2023). Memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa karakter jujur dan adil, sementara persamaan dengan penelitian yang dilakukan sama sama meneliti mengenai persepektif

al-quran. Maka penelitian yang dilakukan akan membahas lebih dalam mengenai karakter jujur dan adil berdasarkan persepektif al-quran.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pendidikan jujur dan adil perspektif Al Qur'an. Dan manfaat dari Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep jujur dan adil dalam Islam.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif pada dasarnya dilaksanakan agar mendapatkan data yang mendalam dan penuh makna (Sugiyono, 2021) (Abdussamad & Sik, 2021). Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk menemukan nilai pendidikan karakter jujur dan adil dalam Al Qur'an. Pendidikan karakter jujur dan adil ini termuat dalam Q.S. an Nisa': 105, Q.S. an Nahl: 90, Q.S. al Mutaffifin: 1-17 dan Q.S. al An'am: 152

Jenis riset yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber yang dipakai dalam melaksanakan penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data kepustakaan (Harahap, 2014, p. 59) (Khusaini, 2023). Untuk itu, peneliti fokus terhadap analisis nilai pendidikan karakter jujur dan adil dalam Al Qur'an.

Teknik pengumpulan data mengandalkan telaah dokumen. Istilah dokumen memiliki tiga pengertian. Pertama, secara arti luas dokumen mencakup seluruh sumber, baik secara lisan dan secara tulisan. Kedua, secara arti sempit dokumen mencakup seluruh sumber tulisan saja. Ketiga, secara arti spesifik, dokumen mencakup surat-surat resmi dan negara. Seperti halnya surat-surat perjanjian, undang-undang, konsesi, dan lain-lain (Gunawan, 2014, pp. 175–176). Teknisnya, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, al Qur'an, dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad solihin et,al menemukan hasil bahwasanya dalam pendidikan karakter “tadzkirah” hendaknya dapat dilaksanakan di keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, di manapun pendidikan karakter itu diterapkan, penanaman karakter keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang. Sebab keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Penanaman nilai-nilai seperti nilai agama, nilai sosial, akan lebih mengakar dalam sanubari seseorang ketika masih berada di lingkungan keluarga. Karakter seseorang akan lebih mudah dibentuk ketika masih dalam usia anak-anak, seterusnya lingkungan sekolah dan masyarakat yang akan mendidiknya (Solihin et al., 2023).

Q.S. an Nisa' ayat 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ حَصِيْمًا ۝ ١٠٥

Terjemah Kemenag 2019

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.”

Ayat ini diturunkan terkait dengan kasus pencurian yang dilakukan oleh Tu‘mah. Dia menyembunyikan barang curiannya di rumah seorang Yahudi dan menuduh orang itulah yang telah mencurinya. Ketika kerabat-kerabat Tu‘mah meminta agar Nabi Muhammad saw. membela Tu‘mah dan menghukum orang Yahudi itu, Nabi Muhammad saw. hampir terpengaruh, tetapi Allah Swt. menurunkan ayat ini dan melarangnya untuk membela pengkhianat.

Konteks hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, asy-Sya’rawi mengemukakan bahwa, setelah Allah swt. menguraikan tentang perjuangan membela agama-Nya, Allah menuntun orang-orang mukmin guna lebih menyucikan gerak kehidupan. Allah Yang Maha Mengetahui berpesan kepada orang-orang mukmin bahwa konsekuensi keberadaan di bawah panji-panji Islam mengandung kewajiban-kewajiban. Jangan menduga bahwa kalian memperoleh keistimewaan yang membedakan kalian dari orang lain dalam hal keadilan. Sebagaimana Allah memerintahkan kalian untuk berjuang menegakkan keadilan terhadap orang-orang kafir dan munafik, perjuangan tersebut harus juga kalian tegakkan atas orang-orang dari kalangan kalian yang mengaku beriman. Jangan duga bahwa dengan pengakuan keislaman dan keimanan, kalian telah berbeda dengan yang lain dan kalian telah memiliki kekebalan hukum. Tidak, sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan hak, supaya engkau mengadili antara manusia.

Mayoritas ulama tafsir mengemukakan satu peristiwa yang mereka nilai berhubungan dengan turunnya ayat ini. Kesimpulannya adalah bahwa ada seorang bernama Thu'mah Ibn Ubairiq yang mencuri perisai tetangganya yang bernama Qatadah Ibn Nu'mân. Perisai itu berada dalam satu kantong yang berisi tepung. Thu'mah menyembunyikan perisai itu di rumah seorang Yahudi bernama Zaid Ibn as-Sâmin. Rupanya, kantong tempat perisai itu bocor. Ketika pemilik perisai mengetahui kehilangan perisainya, dia bertanya kepada Thu'mah tetapi dia bersumpah tak tahu menahu. Melalui tetesan tepung mereka menemukan perisai itu di rumah Zaid Ibn as-Sâmin, Yahudi itu. Tentu saja, dia menolak tuduhan, bahkan mengatakan Thu'ma-lah yang menitipkan perisai itu kepadanya. Beberapa orang Yahudi ikut menjadi saksi kebenaran Zaid. Namun, keluarga Thu'mah mengadu kepada Rasul serta membela Thu'mah. Rasul hampir terpengaruh oleh dalih-dalih yang dikemukakan mereka sehingga terlintas dalam pikiran beliau, bahkan hampir saja beliau menjatuhkan sanksi kepada si Yahudi, untung ayat ini turun meluruskan apa yang hampir keliru itu (Tarantang, 2015).

Dengan demikian, ayat tersebut mengajarkan kita untuk berbuat adil, yaitu membela yang benar dan menghakimi yang salah. Jadi kita harus benar-benar tau kebenaran dari hal-hal yang kita hadapi dengan mendatangkan beberapa saksi.

Q.S an Nahl ayat 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ۙ ﴾
Terjemah Kemenag 2019

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt. berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: Sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapa pun di antara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri, dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Dia, yakni Allah, melarang segala macam dosa, lebihlebih perbuatan keji yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homoseksual; demikian juga kemunkaran, yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan, yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini, Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.

Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan saja menuntut seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menundanunda. "Penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya adalah penganiayaan." Demikian sabda Nabi saw. Ada lagi yang berkata adil adalah moderasi: "tidak mengurangi tidak juga melebihkan," dan masih banyak rumusan yang lain.

Demikian ayat-ayat di atas menyimpulkan nilai-nilai yang sangat mengagungkan. Jangankan dewasa ini, kaum musyrikin pun yang mendengar ayat di atas, tanpa ragu berdecak kagum mendengarnya. Diriwayatkan bahwa 'Utsman Ibn Mazh'ûn membacakan ayat ini kepada tokoh yang juga sastrawan kaum musyrikin Mekkah, yakni al-Walid Ibn al-Mughirah, maka sang sastrawan berkata, "Sungguh ini adalah kalimatkalimat yang sangat nikmat terdengar. Ia memiliki keindahan tanpa cacat, pucuknya berbuah dan dasarnya subur digenangi air, Ia sungguh tinggi tidak dapat ditandingi. Ini sama sekali bukan ucapan manusia." Dalam riwayat lain, diinformasikan bahwa ketika ayat ini dibacakan kepada paman Nabi saw., Abú Thâlib, ia berseru kepada kaumnya, "Ikutilah Muhammad, niscaya kalian beruntung. Dia diutus Tuhan untuk mengajak kamu kepada budi pekerti luhur".

Sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd, menilai bahwa inilah ayat al-Qur'an yang paling sempurna kandungannya. Al-'Izz 'Abdussalam yang digelar Sulthan al-Ulama' menamainya asy-syajah/pohon yang mengandung semua hukum syariat serta bab-bab ilmu fiqh/hukum. Allmâm as-Subki menamainya syajar al-ma'arifi/pohon pengetahuan. Agaknya itu pula sebabnya sehingga Khalifah 'Umar Ibn 'Abdul Aziz ra. (681-720 M) memerintahkan membaca ayat ini pada setiap akhir khutbah Jumat sebagai ganti tradisi yang dilakukan pendahulu-pendahulunya yang mengecam dan memaki 'Ali Ibn Abî Thâlib r. a makian tersebut dinilai oleh khalifah yang adil itu sebagai tidak adil serta merupakan salah satu bentuk al-baghy.

Q.S. al An'am ayat 152

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكْفِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا
وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

Terjemah Kemenag 2019

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran”.

Jika anak yatim itu sudah dewasa barulah diserahkan harta tersebut kepadanya. Mengenai usia, para ulama menyatakan sekitar 15-18 tahun atau dengan melihat situasi dan kondisi anak, mengingat kedewasaan tidak hanya didasarkan pada usia tapi pada kematangan emosi dan tanggung jawab sehingga bisa memelihara dan mengembangkan hartanya dan tidak berfoya-foya atau menghamburkan warisannya (Tafsir Q.S Al-Anam).

Firman Allah subhanahu wa ta'ala: Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. (Al-An'am: 152) Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan agar keadilan ditegakkan dalam menerima dan memberi (membeli dan menjual). Sebagaimana Dia mengancam orang yang meninggalkan keadilan dalam hal ini melalui firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta dipenuhi; dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi (Tafsir Al-Madinah).

Memelihara dan menyimpan harta anak yatim diperbolehkan dengan perlakuan yang baik dan pengelolaan yang baik, serta lebih mementingkan ke maslahatan dan pendidikan anak yatim tersebut. Dengan begitu diharapkan bisa memperbaiki kehidupan anak yatim baik di dunia maupun diakhirat. Pengelolaan harta anak yatim jangan sampai salah digunakan, misalnya untuk kebutuhan pribadi, berfoya-foya, berpesta, berjudi, membeli barang haram dan lain sebagainya.

Hal itu dapat menyebabkan penyalahgunaan harta anak yatim dan termasuk perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Maka harta anak yatim diperbolehkan untuk

dikelola atau disimpan untuk membiayai anak yatim tersebut bersekolah sampai lulus, membelikan barang-barang keperluan bagi anak yatim, menjadikan harta tersebut sebagai modal berdagang anak yatim dan lain sebagainya. Seorang anak yatim apabila sudah baligh atau dewasa dan memiliki kemampuan serta pengetahuan yang cukup, maka seorang wali berhak menyerahkan harta tersebut kepada anak yatim tersebut. Seorang anak yatim yang sudah mencapai umur dewasa baik secara fisik maupun akalnya akan mampu melakukan mu'amalat sebab sudah matang pengalamannya.

Prilaku curang dalam menakar dan menimbang termasuk merampas hak orang lain. Selain itu praktek kecurangan ini dapat menimbulkan dampak yang dangat besar di dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan pembeli kepada pedagang. Setiap pedagang dianjurkan untuk selalu bersikap jujur dan adil dalam menimbang. Kecurangan hanya akan menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat, padahal keadilan itu sangat diperlukan dalam setiap perbuatan agar tidak menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

Apabila seorang pedagang melakukan kecurangan dalam timbangan, maka azab Allah Swt akan senantiasa menantinya diakhirat nanti. Cara terbaik dalam melakukan bertransaksi ialah dengan menyempurnakan takaran dan timbangan dengan jujur. Misalnya seorang ibu membeli apel 10kg, maka penjual harus menimbang seberat 10kg jangan sampai menimbang 9,5kg. Perbuatan jujur inilah yang akan menimbulkan kepercayaan kepada penjual.

Sebagai makhluk sosial jujur itu penting, sebab berani jujur itu sangat hebat. Maka dari itu kita perlu bersikap jujur agar kehidupan yang kita jalani berjalan dengan harmonis, seimbang dan baik. Agar manusia tidak terjerumus dalam kezaliman, kerugian dan kecurangan maka harus bersikap jujur. Prilaku yang mencerminkan kejujuran misalnya, tidak mencontek ketika ulangan, membayar gorengan sesuai jumlah yang dimakan, membayar uang sesuai pinjaman, tidak menyembunyikan barang milik teman dan lain sebagainya. Sikap jujur akan membuat hati tenang dan akan mendatangkan kepercayaan, sedangkan dusta akan membuat hati mejadi was-was dan orang lain tidak percaya dengan kita.

Q.S. al Mutaffifin ayat 1-17

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ ۱ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ ۲ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۝ ۳ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۝ ۴ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ ۵ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ۶ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَارِ لَفِي سِجِّينٍ ۝ ۷ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ۝ ۸ كِتَابٌ مَّرْفُومٌ ۝ ۹ وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝ ۱۰ الَّذِينَ يُكْذِبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ۝ ۱۱ وَمَا يَكْدِبُ بِهِ إِلَّا كُلٌّ مُعْتَدٍ آبِتِينَ ۝ ۱۲ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝ ۱۳ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝ ۱۴ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَّحْجُوتُونَ ۝ ۱۵ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ۝ ۱۶ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۝ ۱۷

Terjemah Kemenag 2019

1. Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!
2. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi.
3. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

4. *Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan*
5. *pada suatu hari yang besar (Kiamat),*
6. *(yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam?*
7. *Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjīn.*
8. *Tahukah engkau apakah Sijjīn itu?*
9. *(Ia adalah) kitab yang berisi catatan (amal).*
10. *Celakalah pada hari itu bagi para pendusta,*
11. *yaitu orang-orang yang mendustakan hari Pembalasan.*
12. *Tidak ada yang mendustakannya, kecuali setiap orang yang melampaui batas lagi sangat berdosa.*
13. *Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, "(Itu adalah) dongeng orang-orang dahulu."*
14. *Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.*
15. *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (rahmat) Tuhannya.*
16. *Sesungguhnya mereka kemudian benar-benar masuk (neraka) Jahim.*
17. *Lalu dikatakan (kepada mereka), "Inilah (azab) yang selalu kamu dustakan."*

Berdasarkan kitab Tafsir Al-Munir, Siksa yang pedih bagi orang-orang yang mengurangi takaran atau timbangan. Kata tathfiifberarti mengambil sedikit dari takaranatau timbangan. Sedangkan muthaffifin adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. Ibnu Katsir berkata,"Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah jika dia menakar atau menimbang dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain." Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan, orang-orang yang curang akan diancam dengan kerugian dan kehancuran berupa kecelakaan dengan firman-Nya (Yaitu) *orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi."*(*al-Muthaffifiin*: 2 -3). Mereka adalah orang-orang yang jika meminta ditakarkan kepada orang lain, makamereka mengambil hak dengan penuh danlebih. Akan tetapi, iika mereka menakar dan atau menimbang milik orang lain, maka mereka mengurangi takaran atau timbangan.

Allah SWT telah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan.Allah berfirman : "*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakan dan timbanglahdengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*(*al-Israa*:35).

Dan firman Allah SWT : "*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya."*(*al-An'aam*: 152). Juga firman Allah SWT : "*Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."*(*ar-Rahmaan*: 9).

Allah telah menghancurkan kaum Syu'aib dan meluluhlantahkan mereka karena mereka curang dalam timbangan dan takaran setelah diberi nasihat berulang kali. Allah berfirman : "*Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.*" (Hud: 85).

Kemudian, Allah SWT mengancam orang-orang yang curang dengan firman-Nyafirman-Nya : "*Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.*" (al-Muthaffiin: 4-6).

Tidakkah terlintas di hati orang-orang yang curang tersebut bahwasanya mereka akan dibangkitkan kembali kelak dan dimintai pertanggungjawabannya mengenai apa yang telah mereka perbuat? Dan tidakkah mereka takut akan hari kebangkitan dan menghadap di hadapan Tuhan mereka kelak pada hari yang sangat menakutkan dan mencekam? Barangsiapa yang merugi di hari itu akan dimasukkan di neraka, yaitu kelak pada hari Kiamat. Seluruh manusia berdiri dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki. Mereka berdiri di kondisi yang sangat sulit untuk menunggu perkara Tuhan semesta alam, balasan dan penghitungannya. Dalam hal ini terdapat sebuah dalil akan besarnya dosa orang-orang yang curang dan pedihnya siksa mereka karena kecurangan itu mengandung pengkhianatan terhadap amanah dan memakan hak orang lain.

At-Thathfif, yaitu mengurangi hak orang lain dalam takaran atau timbangan atau semisalnya, hukumnya adalah haram secara syari'at (Setiawahyu & Efendi, 2022). Hal ini menyebabkan dosa besar dan mendapatkan siksaan pedih kelak di akhirat. Sifat curang tersebut merupakan sifat buruk dalam pandangan sosial yang menyebabkan orang lain menjahuihnya. Maksud curang di sini adalah menambah dalam takaran atau timbangan atau semisalnya ketika minta ditakar haknya, mengurangi takaran atau timbangan atau semisalnya ketika menakar milik orang lain.

Penjelasan dalam kitab Tafsir Al-Qurtuby, diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, " Surah Al-Muthaffifin adalah surah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW. saat tiba di Madinah, surah tersebut turun berkaitan dengan mereka, saat membeli mereka meminta untuk dipenuhi dengan takaran yang lebih berat, sedangkan saat menjual, mereka mengurangi takaran dan timbangan, lalu ketika surah ini turun mereka pun tidak melakukannya lagi, bahkan mereka adalah sebaik-baik orang yang memenuhi takaran hingga saat ini. Asbabnuzul ayat tersebut turun terkait dengan seorang laki-laki yang dikenal dengan Abu Juhainah, nama aslinya adalah Amru, ia mempunyai dua sha', dari dua sha' tersebut ia hanya mengambil salah satu, lalu memberikan yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah RA.

Menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir, An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia menceritakan bahwa setelah Nabi Muhammad SAW sampai di Madinah, mereka (penduduk disana) adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, sehingga Allah SWT menurunkan ayat : "ويل للمطففين" Kecelakaan besarlah

bagi orang-orang yang curang."Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan *at-thafid* ini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu Allah SWT menafsirkan *al-muthaffifin* sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinasaan, yaitu *al-wail* (kecelakaan besar) (Purnama & Kurniawan, 2022).

Berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat *al al Muthaffifin* ayat 1-6 dan tafsirnya memberikan gambaran kepada kita bahwa kecurangan adalah masalah besar dan yang sangat penting untuk dihindari dalam usaha/bisnis, karena dampaknya yang tidak hanya berdimensi dunia saja namun juga diakhirat.

Demikian pula dijelaskan suatu kaum Allah SWT binasakan karena kecurangan, sebagaimana berlaku pada kaum *madyan*. Allah SWT telah menunjukkan azab di dunia kepada penduduk kota *Madyan*, umat Nabi *Syuaib* yang dikenal curang, menipu dalam jual-beli, dan mengurangi takaran dan timbangan. Akibat kesyirikan yang mereka lakukan dan kecurangan mereka dalam berdagang maka Allah timpakan kepada mereka berbagai macam azab. Azab bermula dari hawa panas karena Allah menghentikan angin bertiup selama tujuh hari. Saat itu air tidak berguna, begitu juga naungan dan berdiam di rumah. Karena sudah tidak tahan lagi, mereka meninggalkan rumah menjupadang pasir.

Di tengah padang pasir mereka saksikan awan gelap, lalu mereka berkumpul dan bernaung di bawahnya bersama-sama. Ketika semua telah berkumpul di bawah awan maka Allah lempari mereka dengan bunga api dan meteor, kemudian Allah guncangkan bumi tempat mereka berpijak, dalam waktu yang sama suara keras menggelegar memekakkan telinga mereka. Dengan berbagai azab tersebut mereka pun meregang nyawa.

Inilah yang dimaksud dengan "*Wailun*" yang artinya "celakalah" dalam surat *Al-Muthaffifin* ayat 1, kecelakaan yang dialami oleh kaum *madyan* begitu dahsyat menjadi ibroh bagi kita bahwa kecurangan mendatangkan kebinasaan di dunia. Berdasarkan penjelasan ini bahwa celaka disini bukan hanya sekedar hilangnya keberkahan dalam usaha/bisnis/jualbeli yaitu hilangnya loyalitas pembeli yang dicurangi saja namun jauh lebih dari itu adzab dunia yang Allah timpakan kepada kaum *madyan*. Lebih lanjut di akhirat orang yang berlaku curang akan dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan kecurangannya kepada Allah SWT. Dan tentunya pertanggungjawaban ini yaitu berupa siksa neraka yang jauh lebih dahsyat lagi dari pada kebinasaan yang pernah dialami oleh kaum *madyan* di dunia.

Walaupun kecurangan ini terkait dengan menambah atau mengurangi suatu yang kecil namun balasannya siksa yang sangat pedih. Tentunya hal ini sangat merugikan jika dilihat dari perspektif ekonomi, untung sedikit dari perbuatan curang dibalas dengan siksa yang sangat pedih baik di dunia maupun nanti lebih pedih lagi di akhirat tentunya ini tidak sebanding maka dari itu jangan sekali-kali berbuat curang berharap keuntungan lebih sedikit dari seharusnya namun yang didapatkan justru

kerugian yang sangat besar yang sangat jauh dibandingkan sedikit keuntungan yang didapat. Maka, dampak kecurangan dalam jual beli menurut tafsir Al-Qur'an antara lain menghilangkan keberkahan harta dan kepercayaan orang lain, menimbulkan kegagalan, kehancuran, kerugian, kezaliman, pengkhianatan, permusuhan dan kebencian sesama manusia, menjadikan harta yang dihasilkan dari jual beli menjadi haram, mendapat dosa dan siksa yang pedih di dunia maupun akhirat.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwasanya Allah SWT dan Rasul-Nya melarang umat Islam umumnya dan para pengusaha muslim khususnya mempraktikkan kecurangan dalam bisnis yaitu dengan cara menambah atau mengurangi sedikit maupun banyak dari takaran maupun timbangan. Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk menegakkan keadilan bahkan dalam hal keadilan timbangan dan takaran tidak menambah sedikit untuk diri sendiri maupun mengurangi hak untuk orang lain.

Kejujuran dan keadilan dalam usaha ini mendatangkan keberkahan usaha sehingga lebih menguntungkan, untung disini adalah untung yang sesuai dengan seharusnya tanpa merugikan orang lain sebagai pembeli diantaranya dengan cara mencurangi timbangan dan takarannya. Sehingga orang lain mendapatkan kepuasan manfaat barang yang dibelinya karena ada kesesuaian antara barang dan harga. Sedangkan dampak perbuatan curang dengan mengurangi takaran maupun timbangan adalah azab Allah di dunia maupun nanti di Akhirat. Di dunia yaitu dengan kerugian bisnis, kehancuran dan kebinasaannya serta di Akhirat dengan azab yang sangat pedih yaitu siksa neraka.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar saling tolong menolong, salah satu dalam bentuk jual beli. Namun jual beli itu jangan sampai merugikan dan menyengsarakan orang lain. Rasulullah SAW. telah mengajarkan kepada kita bagaimana cara berusaha yang saling menguntungkan tidak merugikan pihak salah satu.

Kesimpulan

Dari beberapa ayat yang telah dibahas penulis, yaitu Q.S. An Nisa' ayat 105, Q.S. An Nahl ayat 90, Q.S. al Mutaffifin ayat 1-17, dan Q.S Al An'am ayat 152 dapat diambil kesimpulan bahwa pada Q.S. An Nisa' ayat 105 dan Q.S. An Nahl ayat 90 mengajarkan tentang perintah untuk berbuat adil kepada siapapun tanpa pandang bulu. Dan keadilan tersebut harus diklarifikasikan terlebih dahulu.

Sedangkan Q.S. al Mutaffifin ayat 1-17 dan Q.S Al An'am ayat 152 mengajarkan kita untuk selalu berbuat jujur. Jujur yang dimaksud adalah jujur dalam setiap keadaan. Dalam ayat tersebut, dijelaskan lebih spesifik bahwa bersikap jujur ketika berjual beli dan mengasuh anak yatim. Dengan begitu jujur harus kita

Bibliografi

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 68–74.
- Khusaini, F. (2023). Bab 3 Perbedaan Jenis Penelitian Kepustakaan Dan Studi Kasus. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 25.
- Kurniawan, R. R., & Purnama, K. D. (2023). Dampak Kecurangan dalam Jual Beli Menurut Tafsir Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 57–71.
- Nabbila, F. L., & Syakur, A. (2023). Prespektif Ayat Al-Qur'an Dalam Etika Bisnis Islam Kontemporer. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 199–206.
- Nisak, L. K. (2017). Analisis Kecurangan dalam Takaran dan Timbangan oleh Pedagang Ditinjau dari Fiqih Riba (Studi Kasus di Pasar Bandar Kediri). *Qawānīn Journal of Economic Syariah Law*, 1(1), 106–126.
- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro*, 4(1), 94–102.
- Purnama, K. D., & Kurniawan, R. R. (2022). *Dampak Kecurangan Terhadap Bisnis Menurut Perspektif Al-Qur'an*.
- Raihanah, R. (2019). Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin). *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 160–174.
- Rohman, F. (2021). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Sdn 03 Banding Agung, Lampung Barat*.
- Setiawahyu, M. D., & Efendi, Y. (2022). Kecurangan dalam Jual Beli Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Munir. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 48–67.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1408.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.

Tarantang, J. (2015). Menggali Etika Pengacara dalam Alquran. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2), 145–173.

© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

